

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk dengan predikat paling sempurna dan paling tinggi derajatnya, namun manusia yang terdorong untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman ternyata tidak selalu mulus dan tidak menutup kemungkinan manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kehinaan yang disebabkan oleh kehendak hawa nafsu di luar ketentuan hukum Islam dan melanggar fitrah manusia.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia terdapat begitu banyak fenomena penyimpangan sosial yang seringkali menjadi topik perbincangan hangat karena sifatnya yang kontroversial dan universal. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini banyak menarik perhatian adalah homoseksual. Penyimpangan perilaku homoseksual dalam lingkup lebih luas yaitu *Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT).

Homoseksual yang merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis sudah menjadi isu yang ada di berbagai budaya dan disepanjang sejarah umat manusia. Secara khusus, orientasi seksual sesama jenis yang dialami oleh laki-laki disebut *Gay*, sedangkan orientasi seksual sesama jenis yang dialami oleh perempuan disebut *Lesbi*. Sampai dengan saat ini

kaum homoseksual sering menjadi isu yang kontradiktif dalam masyarakat, perdebatan yang muncul mengenai homoseksual terkait dengan faktor penyebabnya serta bagaimana suatu kelompok masyarakat menyikapinya.

Yatimin (2003: 33) mengungkapkan bahwa dalam Islam, homoseksual disebut *Liwaṭ* atau “*amal qaumi luṭin*”. Istilah tersebut timbul karena perbuatan seperti itu pertama kali dilakukan oleh umat Nabi Luth yang hidup sezaman dengan Nabi Luth.

Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dengan firman-Nya:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ  
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا  
أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْتَهَرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ  
(٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Dan (kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu (di dunia ini)”  
Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.

Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “usirlah mereka (luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang mengganggu dirimu suci”

Kemudian kami selamatkan dia dan pengikutnya kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)  
Dan kami hujani mereka dengan hujan batu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. (Al-A’raaf, 80-84)

Walaupun Allah telah menimpakan azab yang begitu pedih kepada kaum Nabi Luth namun sepertinya perkembangan homoseksual dari waktu ke waktu tidak pernah surut, homoseksual tetap ada di tengah kehidupan manusia sampai sekarang ini. Siksaan keras yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth sepertinya tidak diambil sebagai pembelajaran. Bahkan di zaman sekarang ini dunia dilanda revolusi seks yang sangat jauh melampaui batas dan melanggar ketentuan-ketentuan norma keIslaman.

Di berbagai negara, hampir seluruh sistem sosial menolak kehidupan homoseksual. Di antara 204 Negara di dunia ini homoseksual dianggap illegal di 74 Negara. Kebanyakan Negara dimana perilaku homoseksual dianggap illegal ternyata kultur yang dominan adalah Islam, atau bekas Negara-negara komunis ataupun bekas koloni-koloni Inggris (Spencer, 2004: 469-470).

Menurut Green dan Blanchard (Fausiah dan Widury, 2006: 58-59), gangguan identitas gender ini biasanya muncul sejak masa kanak-kanak antara lain pada usia 2-4 tahun. Gangguan tersebut berkaitan dengan hormon dalam tubuh.

Fenomena gay memang masih dipandang sebagai fenomena sosial yang kontroversial. Hingga saat ini keberadaan gay terus mendapat penolakan, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas. Sebagian masyarakat bahkan secara sepihak menyebut gay sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial. Fakta bahwa gay merupakan seseorang yang mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai

mitra seksualnya tidak dapat diterima secara sosial. Kenyataan ini muncul karena perbedaan orientasi seksual yang dimiliki gay dianggap bersinggungan dengan nilai dan norma sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Ketidaksiapan lingkungan sosial menerima identitas gay membuat kelompok ini semakin eksklusif. (Rahayu, dkk. 2014: 100)

Homoseksualitas sebenarnya bukan fenomena baru yang tiba-tiba muncul di Indonesia. dalam tradisi nusantara praktik homoseksualitas sering ditemukan dalam beberapa masyarakat adat. Budaya Nusantara mempertontonkan praktik homoseksual sebagai bagian dari kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat. Beberapa budaya menempatkan homoseksualitas dalam posisi sakral yang mendukung ritual tertentu. (Kadir, 2007: 83)

Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu terbesar dan tertua di Asia Tenggara. Aktivisme hak-hak gay di Indonesia dimulai sejak 1982 ketika kelompok kepentingan hak-hak gay didirikan di Indonesia. “Lambda Indonesia” dan organisasi serupa lainnya muncul di akhir 1980-an dan 1990-an. Saat ini, ada beberapa kelompok LGBT di negara ini termasuk “Gaya Nusantara” dan “Arus Pelangi”. Sekarang ada lebih dari tigapuluh LGBT kelompok di Indonesia. Yogyakarta pernah menyelenggarakan KTT pada tahun 2006 tentang hak—hak LGBT yang menghasilkan Prinsip Yogyakarta tentang penerapan hukum hak asasi manusia internasional dalam kaitannya dengan orientasi seksual dan identitas gender. Namun, pertemuan puncak pada Maret 2010 di Surabaya

disambut dengan kecaman dari Majelis Ulama Indonesia dan terganggu oleh demonstran konservatif. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas_di_Indonesia))

Masyarakat Yogyakarta juga merupakan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral dalam masyarakat, maka pandangan masyarakat Yogyakarta tidak bisa terlepas dari norma-norma dan nilai keagamaan yang mereka yakini. Pemahaman agama Islam yang secara umum mengatakan bahwa perilaku maupun orientasi homoseksual merupakan perbuatan keji dan terlaknat, akan menjadi keraguan dan konflik internal bagi kaum homoseksual di Yogyakarta yang memeluk agama Islam dalam keberagamaannya.

Mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang diharapkan dalam setiap diri mahasiswa tersimpan kekuatan dan potensi yang besar sehingga bila dipupuk dengan benar maka akan sangat bermanfaat sebagai tiang kebangkitan (*Agen of change*) bagi pembangunan Indonesia. Akan tetapi kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya (Azizah, 2013: 41)

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti, awal mula tertarik pada tema homoseksual yaitu ketika peneliti memiliki beberapa teman mahasiswa homoseksual di Yogyakarta. Sebagian dari mereka

sering menceritakan apa yang dialami oleh diri mereka masing-masing, terkadang juga mereka meminta pendapat atau saran. Saat mengetahui teman-temannya adalah seorang homoseksual, awalnya tidak merasa terganggu sama sekali karena bagi peneliti berteman dengan siapapun asalkan orang itu bersikap baik dan bisa menghargai satu sama lain maka itu tidak jadi masalah dan menganggap kaum-kaum seperti itu tidak seharusnya dijauhi atau dikucilkan. Seiring berjalannya waktu teman-teman lain yang normal mulai memperingatkan agar tidak bergaul dengan seorang homoseksual, karena menurut mereka homoseksual itu sesuatu yang tidak normal dan dapat menular. Meskipun mendapat peringatan dari teman-temannya, peneliti tetap berteman dengan kaum homoseksual dan dari situlah terdapat ketertarikan dan ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana religiusitas dan konsep diri mereka para kaum homoseksual yang dinilai negatif oleh sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penolakan yang dilakukan oleh, keluarga, teman sepermainan, masyarakat dan agama sangat mempengaruhi konsep diri seorang homoseksual. Dengan adanya penolakan dan tekanan dari berbagai pihak membuat konsep diri seseorang menjadi negatif. individu tersebut bisa menjadi orang yang tertutup, kurang percaya diri, harga diri rendah dan tidak dapat menerima dirinya sendiri. Padahal seharusnya setiap individu pada dasarnya memerlukan konsep diri yang positif karena konsep diri yang positif membuat individu

lebih percaya diri, terbuka terhadap pengalaman dan hal-hal positif lainnya.

Meskipun demikian, pada kenyataannya kaum homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta. Selain itu banyak terdapat situs-situs pada *social network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homo maupun untuk berkomunikasi antar kaum homoseksual tersebut.

Kaum homoseksual mengalami keraguan dan konflik keberagamaan secara psikologis, di suatu sisi mereka membutuhkan keberadaan agama itu dalam kehidupan namun disisi lain pada diri mereka terdapat hasrat seksual yang menyimpang atau tidak seharusnya.

Konsep diri sebagai seorang homoseksual telah terbentuk sejak kecil, entah secara disadari maupun tidak. Konsep diri individu berkembang secara bertahap dari masa bayi hingga lanjut. Sejalan dengan bertambahnya usia, berbagai keterampilan dan tantangan baru muncul.

Rahmat (2003: 99) mengemukakan bahwa “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis”. Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku homoseksual, pada umumnya merupakan kegagalan sistem

kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan – dorongan instinktif. Remaja tidak mampu mengendalikan naluri (instink) dan dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya.

Terkait dengan apa yang sudah dijelaskan di atas bahwa sebenarnya penyimpangan perilaku seksual atau homoseksualitas itu tidak dibenarkan baik menurut norma-norma ataupun ajaran agama yang ada di Indonesia, tetapi anehnya mengapa para kaum homoseksual (gay dan lesbian) ini masih tetap memilih atau menjalankan kehomoseksualitasannya, walaupun mereka juga tahu bahwa apa yang mereka pilih itu salah secara agama, norma dan hukum yang ada di Indonesia. Selain itu kaum homoseksual juga sadar dan paham jika keberadaan mereka kurang atau bahkan tidak bisa diterima dalam lingkungan masyarakat, walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang bisa memahami mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang konsep diri dan keberagaman kaum homoseksual (*gay* dan *lesbian*) yang dialami oleh mahasiswa muslim kaum homoseksual di Yogyakarta.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas agar penelitian ini lebih terarah dalam pembahasan dan mendapat gambaran secara komprehensif, maka dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana religiusitas mahasiswa muslim kaum homoseksual di Yogyakarta?
2. Bagaimana konsep diri kaum homoseksual dalam keberagamaannya dengan pilihannya menjadi homoseksual?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai religiusitas mahasiswa muslim kaum homoseksual (*gay dan lesbian*)
2. Untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai konsep diri dalam kehidupan keberagaman mahasiswa muslim kaum homoseksual (*gay dan lesbian*)

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam keilmuan dan wacana agama dalam memahami dinamika psikologis perkembangan keberagaman homoseksual (*gay dan lesbian*) yang menganut agama Islam.

Adapun manfaat secara praktis yang pertama, dalam kehidupan masyarakat muslim adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang keberagaman homoseksual dan konflik-konflik keberagaman yang

mereka rasakan serta penerimaan diri mereka dalam keagamaan. Kedua, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan kajian bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebeleum memasuki bab pertama akan didahului dengan : halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan

BAB II Tinjauan pustaka dan Kerangka teori. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi

BAB III Metode penelitian. Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi / alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan. Memuat uraian mengenai paparan hasil berupa setting penelitian dan identitas responden, religiusitas dan konsep diri serta pembahasan hasil penelitian

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran .

Dan bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran dan CV